

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP ARAH MELALUI KEGIATAN
PEMBELAJARAN EKSPLORASI, ELABORASI DAN KONFIRMASI TERHADAP ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN**

Oleh:

OKTA FIRMANTO

ABSTRACT

This research was initiated by the problem found in class IV indicating that student got difficulties in understanding the concept of direction. Instructed to do something related to right, left, in front of and behind direction, he was unable to follow the instruction given. This research was aimed at examining whether the activities of exploration, elaboration, and confirmation could increase the student's understanding on the concept of direction.

This was an experimental research which applied Single Subject Research (SSR) method and A-B-A design. The data gathered were analyzed by using visual analysis of graphic. The number of instructions responded correctly was tallied. The variable was measured by using frequency technique.

The percentage of the data overlapped in the activities of exploration, elaboration and confirmation was small. The smaller the number of the data overlapped the better the intervention affected the target behavior. Based on these results, it was concluded that the activities of exploration, elaboration, and confirmation could increase the student's understanding on the concept of direction. Therefore, it was recommended to the teachers to do the activities exploration, elaboration, and confirmation to introduce the concept of direction to the students with light mental retardation.

Keyword: Anak tunagrahita ;konsep arah; kegiatan pembelajaran

PENDAHULUAN

Latar belakang dari penelitian ini bermula adanya permasalahan yang di alami oleh seorang siswa kelas IV di SDLBN No 35 Painan Utara yang mengalami kesulitan pada pemahaman konsep arah. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan berinisial nama X.

Anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang kurang dari anak-anak lainnya dengan demikian anak tunagrahita sulit untuk memahami beberapa hal yang akan diajarkan kepadanya, seperti mempelajari tentang konsep arah. Itu disebabkan karena intelegensinya yang dibawah rata-rata sehingga ia tidak dapat berfikir dengan baik.

Berdasarkan hasil asesmen yang peneliti dapatkan mengenai pemahaman anak pada konsep arah adalah pada saat peneliti menanyakan manakah tangan kanan anak mengangkat tangan kiri dan begitu juga saat peneliti menanyakan manakah tangan kiri anak mengangkat

tangan kanan termasuk terhadap arah depan dan belakang. Pada saat peneliti menanyakan arah kanan dan arah kiri anak sering tidak mendengarkan atau tidak melakukan apa yang peneliti instruksikan kepada anak, hal tersebut diakibatkan karena anak tidak memahami konsep arah dengan baik. Selain dari itu peneliti juga mengasesmen anak dengan menanyakan tentang benda-benda yang ada disebelah kanan maupun sebelah kiri, depan dan belakang namun anak juga tidak mengetahui atau sering mengalami keraguan. Contohnya apabila peneliti menanyakan sebelah kanan ia sering menjawab nama benda yang ada disebelah kirinya, apabila peneliti menanyakan benda yang ada dibagian belakang, anak sering menjawab benda yang ada di depannya atau anak sering mengalami keraguan dan sering berdiam diri seakan tidak mengerti dengan instruksi yang peneliti berikan. Peneliti juga memberikan instruksi kepada anak untuk berjalan kearah depan namun anak tidak dapat melakukannya dengan benar. Setelah itu peneliti juga memberikan instruksi agar anak melangkah kearah kiri dan kanan namun anak sering berdiam diri tanpa melakukan instruksi yang peneliti berikan. Sedangkan anak mampu mengenali antara arah atas dan arah bawah. Hasil tersebut peneliti dapatkan dari hasil asesmen, pada saat peneliti menanyakan manakah arah atas dan manakah arah bawah, dan anak mampu untuk menjawab dengan benar dan tepat. Anak mengalami keraguan apabila kita memberikan instruksi yang berhubungan dengan arah kanan, arah kiri, depan dan belakang sehingga mengakibatkan anak tidak bisa melakukan perintah yang diberikan pada anak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu meningkatkan pemahaman konsep arah pada anak tunagrahita melalui model pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, maka penulis memilih jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR) yang menggunakan desain A-B-A yaitu dimana (A1) merupakan *fase baseline* sebelum diberikan *intervensi*, dan (B) merupakan *fase treatment* atau phase pemberian perlakuan atau *intervensi*. Sedangkan (A2) *baseline* yang diberikan kembali setelah *intervensi*. *fase baseline* (A) adalah suatu phase saat target *behavior* diukur secara *periodik* sebelum diberikan perlakuan tertentu. *fase treatment* (B) adalah *fase* saat target *behavior* diukur selama perlakuan tertentu diberikan. Sedangkan *fase baseline* (A2) setelah diberikan *treatment* guna melihat perubahan kemampuan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan variasi disain *multiple baseline cross variables*

Dalam penelitian ini subjek peneliti yaitu anak yang duduk dikelas IV SDLBN No. 35 Painan Utara, anak tersebut berjenis kelamin Laki-laki. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapat dari guru kelas, anak ini mengalami permasalahan pada konsep arah.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu : Variabel bebas (*Intervensi / perlakuan*), variabel terikat (*Target Behavior*). Dalam penelitian ini variabel bebas adalah Kegiatan Pembelajaran Eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Eksplorasi merupakan suatu tahap dimana guru berusaha untuk menggali pengetahuan siswa seluas mungkin dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai media dalam pembelajaran agar tercapai tujuan yang baik, dan elaborasi merupakan suatu proses memperluas pengetahuan siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan menganalisis, sedangkan konfirmasi adalah suatu kegiatan yang berupa penegasan dari proses belajar yang tengah dilakukan berupa umpan balik baik secara lisan maupun tulisan yang dilakukan dari eksplorasi dan elaborasi. Variabel terikat adalah Konsep arah . konsep arah merupakan suatu gambaran tentang suatu objek yang bersifat abstrak dengan peristiwa dimana konsep arah juga berhubungan dengan arah mata angin. Konsep arah adalah sesuatu hal yang berhubungan dengan arah kanan, arah kiri, muka dan belakang. Dimana konsep arah ini akan selalu berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari.

No	Hari / Tanggal	Tally	Frekuensi

Cara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menanyakan atau memberikan instruksi mengenai benda-benda yang ada diarah kanan, kiri, depan dan belakang dengan mengisi kolom tally dan selanjutnya jumlahnya dihitung kedalam frekuensi. Setelah itu diberikan *intervensi* kepada anak dengan menggunakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kemudian anak diminta kembali untuk melakukan instruksi yang diberikan dan dihitung kembali dengan cara yang sama. Setelah diberikan *intervensi* maka kembali diberikan *baseline* untuk melihat kemampuan anak dengan menggunakan perhitungan yang sama menggunakan tally dan kemudian dijumlahkan untuk melihat frekuensinya.

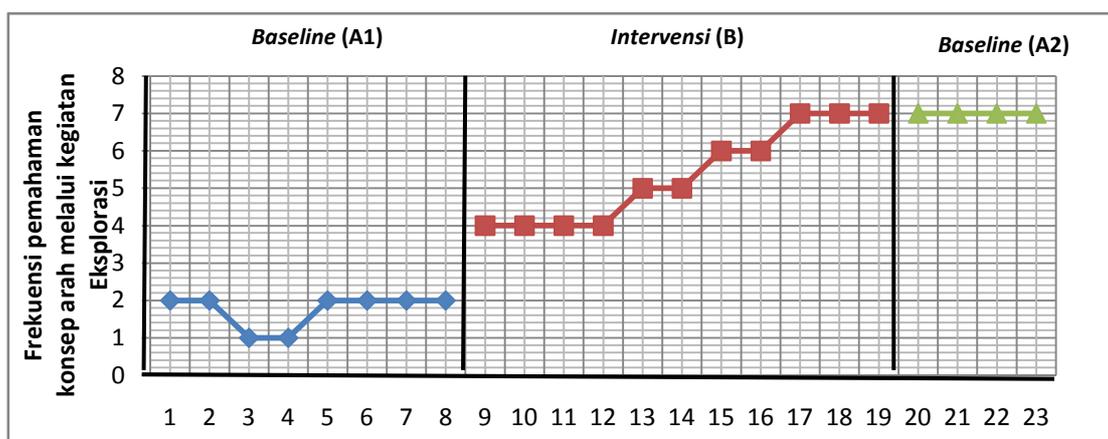
Menurut Juang (2005:89) “analisis data merupakan tahap akhir sebelum penarikan kesimpulan”. Data dianalisis menggunakan teknik analisis *visual grafis*, yaitu memindahkan data kedalam grafik kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap *fase baseline* (A1) dan *intervensi* (B), *baseline* (A2).

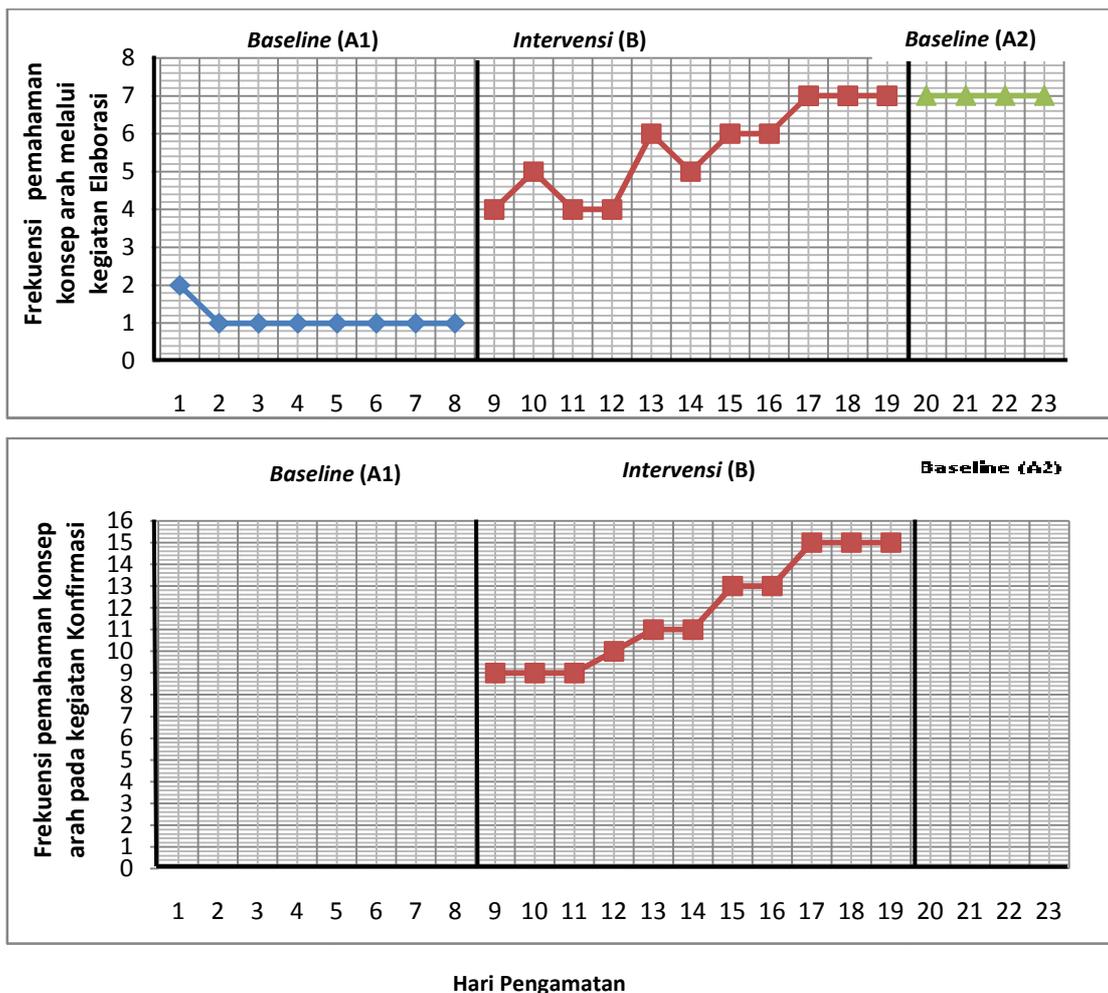
Hasil Penelitian

Hasil penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*baseline* sebelum diberikan *intervensi*), kondisi B (*intervensi*), dan pada kondisi A2 (*baseline*) setelah diberikan *intervensi*.

Penelitian ini dilaksanakan selama 23 hari pengamatan dan terdiri dari *fase baseline* sebelum *intervensi* (A1), *fase intervensi* (B) dan *fase baseline* (A2). Target *behavior* mengenai konsep arah dengan menggunakan kegiatan eksplorasi selama delapan kali, dilanjutkan *intervensi* selama 11 kali dan *baseline* (A2) dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan dengan *trend* meningkat. Target *behavior* mengenai pemahaman kosep arah dengan menggunakan kegiatan elaborasi dilakukan *baseline* (A1) sebanyak 8 kali pengamatan dilanjutkan *intervensi* (B) selama 11 kali pengamatan dan *baseline* (A2) selama 4 kali dengan *trend* meningkat. Target *behavior* mengenal konsep arah dengan menggunakan kegiatan konfirmasi dengan *baseline* (A1), peneliti tidak memberikan kepada anak karena pada saat *baseline* (A1) peneliti hanya ingin melihat kemampuan anak tanpa diberikan perlakuan dilanjutkan *intervensi* selama 11 hari dan *baseline* (A2) peneliti juga tidak memberikan kepada anak dengan alasan karena konfirmasi suatu kegiatan memberikan penguatan atau membenaran dari kesalahan anak.

Grafik dan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan selama penelitian dapat dilihat pada grafik dibawah ini :





Grafik 4.1. Kondisi *Baseline (A1)*, *intervensi (B)* dan *Baseline (A2)* Pemahaman konsep arah

Keterangan :

- Baseline (A1)* —■—
- Intervensi (B)* —■—
- Baseline (A2)* —■—

Berdasarkan grafik di atas, pengamatan dilakukan 23 sesi untuk target *behavior* pada pemahaman konsep arah dengan menggunakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang benar dapat diketahui bahwa kondisi *baseline (A1)* dari delapan kali pengamatan dapat dilihat dari frekuensi jumlah kemampuan pemahaman konsep arah dengan menggunakan kegiatan eksplorasi yang benar adalah dua macam instruksi dari delapan macam instruksi yang ada. Selanjutnya peneliti melanjutkan pengamatan pada kondisi *intervensi* dengan 11 kali pengamatan dapat dilihat dari frekuensi jumlah kemampuan pemahaman konsep arah dengan menggunakan kegiatan eksplorasi yang benar adalah tujuh instruksi yang benar dilakukan dari delapan macam instruksi. Untuk *baseline*

(A2). Pengamatan ini dilakukan selama empat kali, frekuensi jumlah kemampuan pemahaman konsep arah yang benar adalah tujuh instruksi yang benar dari delapan instruksi yang ada.

Pada target yang kedua yaitu pemahaman konsep arah dengan menggunakan kegiatan elaborasi yang benar, untuk *baseline* (A1) pengamatan dilakukan selama delapan kali, frekuensi jumlah instruksi yang dilakukan dan dijawab benar berjumlah dua macam instruksi dari delapan macam instruksi. Kemudian pada *intervensi* (B) pengamatan dilakukan selama 11 kali, frekuensi jumlah instruksi yang benar adalah tujuh instruksi, selanjutnya untuk *baseline* (A2) pengamatan dilakukan selama empat kali, frekuensi jumlah instruksi yang benar adalah tujuh instruksi dari delapan instruksi yang diberikan.

Selanjutnya untuk target yang ketiga yaitu dengan menggunakan kegiatan konfirmasi yang benar, pada *baseline* (A1) pengamatan tidak dilakukan karena pada *baseline* ini peneliti hanya melihat kemampuan anak tanpa memberikan suatu perlakuan. Pada *intervensi* (B) pengamatan dilakukan selama 11 kali, dengan jumlah frekuensi benar adalah 15 instruksi. Selanjutnya, pada *baseline* (A2) juga sama dengan *baseline 1*, yaitu peneliti tidak menggunakan kegiatan konfirmasi ini. Konfirmasi hanya peneliti lakukan disaat *intervensi*, diwaktu *baseline* peneliti tidak melakukan konfirmasi. Konfirmasi berarti memberikan penguatan kepada anak pada kesalahan yang dilakukan anak, oleh karena itu peneliti tidak memberikan konfirmasi diwaktu kondisi *baseline*, karena peneliti ingin melihat seberapa jauh kemampuan anak.

ANALISIS DATA

Analisis antar kondisi

Adapun komponen analisis antara kondisi *baseline* (A) dan *intervensi* (B) dan *baseline* setelah tidak diberikan intervensi dalam meningkatkan pemahaman konsep arah melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada anak tunagrahita ringan X adalah:

Tabel 2. Rangkuman Analisis Antar Kondisi

No	Kondisi	Target Behavior	A1/B/A2
1	Jumlah variabel yang berubah	Eksplorasi	1
		Elaborasi	1

		Konfirmasi	1		
2	Perubahan kecenderungan arah	Eksplorasi	(=)	(+)	(=)
		Elaborasi	(=)	(+)	(=)
		Konfirmasi		(+)	
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Eksplorasi	Stabil ke variable ke variabel		
		Elaborasi	Variabel ke variabel ke variabel		
		Konfirmasi	Variabel ke variabel ke variabel		
4	Perubahan Level	Eksplorasi	$4 - 2 = (+2)$	$7 - 4 = (+3)$	
		Elaborasi	$4 - 1 = (+3)$	$7 - 4 = (+3)$	
		Konfirmasi	9	9	
5	Persentase overlap	Eksplorasi	0 %	27,27%	
		Elaborasi	0 %	27,27%	
		Konfirmasi			

Analisis antar kondisi

Kondisi yang akan dianalisis yaitu kondisi *baseline* sebelum diberikan *intevensi* (A1), kondisi *intervensi* (B), dan kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2). Komponen analisis dalam kondisi ini adalah:

Tabel 1. Rangkuman Analisis Visual Dalam Kondisi.

No	Kondisi	Target Behavior	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	Eksplorasi	8	11	4
		Elaborasi	8	11	4
		Konfirmasi		11	
2	Estimasi Kecenderungan Arah	Eksplorasi	(=)	(+)	(=)
		Elaborasi	(=)	(+)	(=)

		Konfirmasi		 (+)	
3	Kecenderungan stabilitas	Eksplorasi	0 %	18,18 %	100 %
		Elaborasi	87 %	27,27 %	100 %
		Konfirmasi		18,18 %	
4	Jejak data	Eksplorasi	 (=)	 (+)	 (=)
		Elaborasi	 (=)	 (+)	 (=)
		Konfirmasi		 (+)	
5	Level stabilitas rentang	Eksplorasi	1 – 2 Tidak stabil	4 – 7 Variabel	7 Variabel
		Elaborasi	1 – 2 Variabel	4 – 7 Variabel	7 Variabel
		Konfirmasi		9 – 15 Variabel	
6	Level perubahan	Eksplorasi	$2-2=0$ (=)	$7-4=3$ (+)	$7-7=0$ (=)
		Elaborasi	$2-1=1$ (-)	$7-4=3$ (+)	$7-7=0$ (=)
		Konfirmasi		$15-9=6$ (+)	

PEMBAHASAN

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja dalam (Muhammad amin 1995).

Dalam membantu pembelajaran dalam melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar yang ditemui pada permasalahan anak yang diteliti maka dilakukan sebuah kegiatan pembelajaran konsep arah melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi agar anak dapat belajar dengan lingkungan sekitarnya dan memahami arah kanan, kiri, depan dan belakang.

Kegiatan eksplorasi dimaknai sebagai kegiatan untuk melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas mengenai materi yang sedang dipelajari dari berbagai sumber baik yang ada dilingkungan sekolah atau diluar sekolah. Kegiatan elaborasi dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dirancang untuk memberikan kesempatan siswa untuk meberikan arti pada informasi baru dengan menghubungkannya dengan pengetahuan-pengetahuan (informasi yang sudah dimiliki). Kemampuan siswa dalam mengelaborasi dapat berupa menguraikan materi yang sedang dipelajari lebih rinci dan lebih lengkap. Kegiatan konfirmasi juga dapat berfungsi sebagai pemberian umpan balik dan kesempatan untuk memberikan penguatan baik dalam bentuk lisan, tulisan, dan isyarat. Dalam menggunakan kegiatan esplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada anak tunagrahita dengan cara membawa anak kelingkungan sekitar dan membawa anak untuk melihat-lihat benda yang ada disekitar anak dan setelah itu anak menyebutkan apa saja yang dilihat dan diketahui oleh anak, dan pada saat konfirmasi guru memberikan penguatan dan membenaran terhadap apa yang diketahui oleh anak tersebut.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, kemampuan anak dalam pemahaman konsep arah dapat dikatakan rendah. Kemampuan konsep arah anak pada saat kegiatan eksplorasi anak hanya dapat melakukan dua instruksi yang peneliti berikan dari delapan instruksi yang peneliti berikan. Disaat kegiatan elaborasi anak hanya dapat melakukan sebanyak satu instruksi yang benar dari delapan instruksi yang peneliti berikan. Tetapi saat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pemahaman anak terhadap

konsep arah meningkat yaitu pada saat kegiatan eksplorasi anak dapat melakukan sebanyak tujuh instruksi dengan benar dari delapan instruksi yang peneliti berikan, sedangkan pada saat elaborasi anak dapat melakukan sebanyak tujuh instruksi dengan benar dari delapan instruksi yang peneliti berikan, pada saat konfirmasi anak mampu melakukan sebanyak 15 instruksi dari 16 instruksi yang peneliti berikan. Setelah perlakuan yang diberikan dengan menggunakan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dihentikan anak sudah dapat mengenal konsep arah karena pada saat eksplorasi diberikan anak mampu melakukan tujuh instruksi dengan baik dan benar dari delapan instruksi yang peneliti berikan, disaat elaborasi anak juga mampu untuk melakukan tujuh instruksi dari delapan instruksi yang peneliti berikan.

Menurut indrawati dan wawan (2009 :29), kegiatan eksplorasi dimaknai sebagai kegiatan untuk melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas mengenai materi yang sedang dipelajari dari berbagai sumber baik yang ada dilingkungan sekolah atau diluar sekolah. Kegiatan elaborasi dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dirancang untuk memberikan kesempatan siswa untuk memberikan arti pada informasi baru dengan menghubungkannya dengan pengetahuan-pengetahuan (informasi yang sudah dimiliki). Kegiatan konfirmasi dapat dimaknai sebagai kegiatan guru untuk meminta penegasan atau pembenaran dari hasil. Eksplorasi elaborasi yang diberikan siswa.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dapat meningkatkan pemahaman konsep arah pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SDLBN No. 35 Painan Utara

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas pada Bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep arah pada anak tunagrahita ringan kelas IV di SDLBN No. 35 Panian Utara. Hal ini terbukti melalui analisis grafik dan perhitungan yang cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan. Dengan melihat grafik kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan anak pada pemahaman konsep arah pada anak tunagrahita yang dahulunya tidak mengenal arah kanan, kiri, depan dan belakang. Dengan menggunakan kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi anak dapat mengenal konsep arah dengan benar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kemampuan pada pemahaman konsep arah pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, karena berdasarkan penelitian ini anak mengalami peningkatan tentang konsep arah anak.
2. Untuk peneliti selanjutnya bisa membantu meningkatkan pemahaman konsep arah dengan menggunakan model atau metode pembelajaran lainnya yang dianggap memungkinkan dan tidak membahayakan anak terutama anak tunagrahita ringan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, mohammad. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Bandung: Depdik
- Indra wati dan wawan setiawan. 2009. PAKEM untuk guru SD. Jakarta:PPPPTK IPA
- Narwanti Sri & Somadi. 2012 Paduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Yogyakarta: Familia
- Nursyam. 2009. Paduan kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi, konfirmasi. Jakarta: SMAN 78
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan SD dan Menengah
- Sunanto, Juang. 2005. Pengantar penelitian dengan subjek tunggal. Universitas Tsukuba : Crice